

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya untuk bersosialisasi (Puspitasari, 2017). Hal tersebut dikarenakan manusia membutuhkan interaksi satu dengan lainnya sehingga potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang dapat berkembang akibat hubungan timbal balik, karena kebutuhan tersebut maka tak heran timbulah berbagai kelompok atau organisasi ditengah-tengah masyarakat. Menurut Armaeni (2000) organisasi adalah unit sosial (atau pengelompokan manusia) yang sengaja dibentuk atau dibentuk kembali dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam perguruan tinggi banyak organisasi untuk mahasiswa dalam mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya sebagai bagian dari makhluk sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Mahasiswa diartikan sebagai orang yang sedang belajar di Perguruan Tinggi. Selain dituntut untuk menyelesaikan masa studi di perguruan tinggi, mahasiswa juga bisa mengembangkan kemampuan di bidang *soft skill* melalui organisasi kampus. Sebagaimana disebutkan dalam (Peraturan menteri riset, teknologi, 2017) mahasiswa mengembangkan bakat, minat dan kemampuan dirinya melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses Pendidikan. Seperti dijelaskan di paragraf sebelumnya, organisasi kampus termasuk ke dalam jenis yang diklasifikasi berdasarkan sasaran. Banyak organisasi kampus yang berdiri dan dapat menjadi pilihan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan di bidang bakat atau minat.

Dalam organisasi diperlukan adanya kerjasama antar-kelompok untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Bekerjasama dalam tim membuat individu belajar mengenai adaptasi, produktivitas, dan kreativitas yang lebih besar daripada mengerjakan pekerjaan secara individu dan menyediakan solusi yang komprehensif dan solutif untuk masalah organisasi (Wiranti, 2012). Dalam organisasi sendiri tujuan yang akan dicapai adalah tujuan bersama sehingga terjadi

interaksi dan hubungan antara 2 orang atau lebih didalamnya. Ketika usaha dari setiap individu digabungkan dengan usaha individu yang lain dalam proses mencapai tujuan yang diinginkan maka proses penyelesaiannya akan lebih cepat dan hasil yang akan didapatkan akan lebih maksimal (Badu & Djafri, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Krisnasari (2016) menemukan hasil bahwa bekerja bersama dalam kelompok dapat mengurangi motivasi dan usaha individu. Hal ini menyebabkan proses tidak berjalan secara efektif karena tidak semua individu memberikan kontribusi aktif kepada sebuah pekerjaan. Hal ini dikenal sebagai kemalasan sosial. Fenomena ini merujuk pada menurunnya usaha individu ketika berada dalam kelompok dibandingkan ketika individu bekerja secara sendirian. *Social loafing* yang terjadi dapat menghilangkan fungsi kelompok sebagai wadah kinerja yang efektif dan efisien (Andaru, 2019). Oleh karena itu, masalah yang timbul tidak hanya terjadi pada individu tetapi dalam kelompok tersebut.

Social loafing yang dilakukan oleh anggota kelompok dapat menjadikan kerja dalam kelompok kurang efektif, sedangkan bagi individu sendiri *social loafing* dapat menghambat diri untuk memperoleh kesempatan dalam mengembangkan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki untuk tugas yang dikerjakan (Panjaitan et al., 2019). Bluhm dalam (Krisnasari & Tjahjo Purnomo, 2017) mendapatkan hasil yang berbeda mengenai *social loafing* yang memiliki dampak positif dan bersifat adaptif yaitu dapat mengurangi stress bagi individu. Dikatakan bahwa dengan bekerja kelompok (dalam tugas yang dianggap berat), individu akan mengeluarkan usaha yang banyak dan akan menimbulkan stress sehingga ia akan melakukan *social loafing* sehingga usaha yang dikeluarkan akan sedikit.

Faktor yang menyebabkan *social loafing* salah satunya adalah *kohesivitas* kelompok. *Kohesivitas* adalah proses dinamis yang merefleksikan kecenderungan anggota kelompok secara bersama-sama untuk tetap bersatu bekerja sama mencapai tujuan (Bachroni, 2015). Dengan adanya *kohesivitas* didalam kelompok maka individu yang ada didalamnya saling merasa ada keterkaitan selama ia berproses di kelompok tersebut. Tingkat *kohesivitas* yang tinggi akan bermanfaat untuk kelompok dalam menjalankan fungsi dan tujuannya, karena *kohesivitas* diartikan

juga sebagai kekuatan, baik positif maupun negatif, yang menjadi penyebab anggota kelompok tetap bertahan pada kelompoknya.

Terdapat 4 dimensi utama *kohesivitas* yang dikemukakan Carron dalam (Andaru, 2019) yaitu *group integration-task*, *group integration social*, *individual attraction to group task*, *individual attraction to group social*. Penelitian yang dilakukan oleh Krisnasari tentang *social loafing* dan *kohesivitas* memperoleh hubungan yang negatif secara signifikan pada mahasiswa, artinya semakin tinggi *kohesivitas* mahasiswa maka semakin rendah *social loafing*. Hasil yang didapatkan rata-rata tingkat *kohesivitas* mahasiswa berada pada angka 70% dan nilai rata-rata kemalasan sosial mahasiswa yang rendah pada 76% dengan sumbangan efektif yang diberikan *kohesivitas* terhadap *social loafing* sebesar 49% (Krisnasari, 2016). Hal ini menjelaskan bahwa jika tingkat *kohesivitas* dalam satu kelompok tinggi maka anggota kelompok akan saling terikat dan saling tarik-menarik untuk bersama-sama serta saling memberikan kontribusi dalam kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Kemudian penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh (Panjaitan et al., 2019) dengan subjek mahasiswa memperoleh kesimpulan yaitu variabel *kohesivitas* dan *social loafing* memiliki hubungan negatif yang signifikan.

Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda antara *kohesivitas* dan *social loafing* yang menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan baik positif maupun negative (Fitriana & Saloom, 2018). Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek tugas kelompok dikerjakan secara individu kemudian dikumpulkan pada satu orang untuk digabungkan. Jelas sekali komunikasi dan interaksi antaranggota kelompok sangat kurang. Hal itulah yang menyebabkan tidak adanya pengaruh *kohesivitas* kelompok terhadap *social loafing* dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *kohesivitas* terhadap *social loafing* pada organisasi mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Apakah terdapat *kohesivitas* pada anggota organisasi mahasiswa?
- 1.2.2 Apakah terdapat *social loafing* pada anggota organisasi mahasiswa?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada *kohesivitas* terhadap *social loafing* di anggota organisasi mahasiswa?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pembahasan pengaruh *kohesivitas* terhadap *social loafing* pada anggota organisasi mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh yang signifikan *kohesivitas* terhadap *social loafing*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disampaikan sebelumnya maka, tujuan dari penelitian ini adalah menguji signifikansi pengaruh *kohesivitas* kelompok terhadap *social loafing* pada organisasi mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi sosial karena hasil penelitian ini memberi penjelasan lebih lanjut mengenai *kohesivitas* kelompok dan *social loafing*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai *social loafing* dan *kohesivitas* sehingga bisa mengambil manfaat dari *kohesivitas* untuk kemajuan organisasi.